

Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Kegiatan Kunjungan Museum sebagai Upaya Penguatan Karakter di Kota Tanjungpinang

Tia Aulia¹, Suci Fitriyanti², Mohammad Syuzairi³, Mahadiansar Mahadiansar⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim
Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2,4,5}

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji⁴

Email Korespondensi: syuzairi@umrah.ic.id³

Dikirim: 05 November 2024 | Direvisi: 04 September 2024 | Diterima: 05 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.31629/khidmat.v1i3.7036>

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kunjungan museum, yang menggunakan pendekatan etnopedagogi—pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal. Pengabdian ini berfokus pada peningkatan peran mahasiswa dalam mengenal dan menanamkan nilai-nilai Pancasila serta kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur, melalui pengalaman langsung di museum. Museum dipilih sebagai sarana efektif bagi generasi muda untuk mendalami nilai-nilai luhur bangsa, baik dari segi Pancasila maupun kebudayaan lokal. Metode pengumpulan data dalam pengabdian ini mencakup observasi langsung, wawancara dengan mahasiswa serta pengelola museum, dan studi dokumentasi. Dalam kunjungan ini, mahasiswa diajak untuk tidak hanya melihat artefak dan sejarah, tetapi juga memahami konteks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan budaya melalui kunjungan museum dapat dilakukan melalui pembelajaran mandiri dan diskusi kelompok. Kunjungan ini menjadi ajang refleksi bagi mahasiswa/i untuk memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta mencintai warisan budaya bangsa. Pengalaman belajar langsung ini diharapkan mampu membentuk karakter generasi muda yang berbudi luhur, cinta tanah air, dan memiliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan.

KATA KUNCI: Internalisasi, Nilai Pancasila, Kunjungan Museum, Etnopedagogi

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki Agama, suku, budaya, ras dan bahasa yang sangat beragam. Tidak ada perbedaan yang dapat memecah negara. Bhineka Tunggal Ika merupakan makna yang mampu menerima perbedaan dari segala bentuk macam keanekaragaman

lingkungan. Setiap sila Pancasila memiliki prinsip dan maknanya. Tercermin dalam budaya masyarakat tersebut. Perilaku, pandangan, dan cara beradaptasi dengan lingkungan adalah beberapa contoh budaya. Sangat penting bahwa nilai makna dari pancasila di tanamkan dalam jiwa masyarakat Indonesia. Pendidikan adalah upaya yang di dedikasikan guna untuk mengembangkan potensi mereka. Setiap daerah memiliki perjalanan atas nilai budaya dan historisnya. Dibentuknya Museum memiliki peran untuk menjaga warisan nilai budaya dan historis atas koleksi yang dimiliki. Warisan nilai luhur budaya dan kearifan lokal dari peninggalan yang ada di museum memiliki makna yang dapat membentuk pendidikan karakter generasi muda.

Hal inilah yang menjadikan pengabdian ingin mengembangkan konsep-konsep nilai budaya dan kearifan lokal didedikasikan melalui pendidikan Pancasila yang berimplikasi pada muatan pendidikan karakter pada museum yang ada di Tanjung Pinang. Berkenaan dengan hal tersebut, lingkungan masyarakat diperlukan menjadi sebagai objek dari pengabdian masyarakat yang dilakukan mengalami keadaan yang serupa, kesadaran politik masyarakat pada daerah lingkungan menjadi tantangan yang harus segera diidentifikasi oleh beberapa pemahaman perorangan untuk segera dilakukan penanganan. Atas dasar tersebut, maka di bentuknya pengabdian ke masyarakat sehingga dilakukannya pembahasan pada topik yang dituju. Melalui hal ini, manusia harus mampu memecahkan masalah kehidupan dan mengantisipasi perubahan dan kemajuan di masa depan. Ketidaksadaran akan keberagaman seperti ini masyarakat mencerminkan bahwa kurangnya implementasi pada prinsip Pancasila yang terkandung pada museum tersebut.

Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter yang perlu diajarkan dan dikembangkan pada generasi penerus bangsa. Bagi para pendidik sangat perlu dikenalkan kepada peserta didiknya agar terbentuk nilai karakter. Hal ini merupakan salah satu wujud kepedulian pendidik dalam membentuk karakter anak, sehingga sebagaimana yang disampaikan oleh (Hasyim, 2014) mengatakan bahwa membesarkan anak berkarakter merupakan pekerjaan bersama bagi semua kelompok yang mendidik dan peduli kepada anak-anak. Sehingga, pendidikan harus diprioritaskan serta direncanakan semaksimal, karena negara sangat memperhatikan bahwasanya pendidikan karakter tetap terlaksanakan dengan baik guna menjadikan penerus bangsa yang mampu meneruskan hal tersebut.

Pendidikan karakter harus terlaksanakan lebih jauh lagi pemahaman masyarakat tentang keberagaman daerah sekitar yang dapat dijadikan media sebagai penguatan karakter dalam kehidupan guna meningkatkan partisipasi warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lingkungan Masyarakat merupakan potensial yang perlu dikembangkan dan diperbaharui agar tak terjadinya kemerosotan akan kebudayaan. Pengarahan diperlukan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas seperti ini. Pendekatan secara kontekstual berkenaan dengan nilai Pancasila sebagai sumber etika budaya dalam berkehidupan akan dapat menunjukkan makna secara murni dan komprehensif sehingga dapat menanamkan kepribadian yang berkarakter.

Oleh karena itu, masyarakat perlu mengetahui bagaimana implementasinya di dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani, terutama bagi masyarakat yang ingin

terjun di dunia. Pengetahuan budaya akan kearifan lokal dan kewarganegaraan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal dan nasional tetapi juga membangun jati diri bangsa Indonesia dalam lingkup luas, agar tetap mencintai dan dapat melestarikan budaya setempat guna untuk menambah wawasan akan pemahaman mendalam terkait akan budaya yang dijalankan. Literasi budaya dan kewarganegaraan memegang peran sangat penting di Revolusi Industri terkini, terutama bagi generasi milenial yang menunjukkan kurangnya minat terhadap nilai tradisi dan budaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan. Oleh sebab itu kegiatan yang diteliti ini diselenggarakan guna membawa perubahan positif bagi para pesertanya, sekurang-kurangnya pemahaman mereka mengenai nilai budaya dalam sejarah yang terletak didalam museum semakin meningkat.

Dalam membentuk pengembangan tentunya museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah tetap membutuhkan sebuah strategi agar dapat meningkatkan kualitasnya untuk menarik para pengunjung wisatawan. Seperti halnya, pemanfaatan pada media informasi sebagai sarana mengenalkan Museum dilakukan baik secara tradisional maupun semi modern. Selain itu bisa saja perubahan yang harus dikembangkan melalui nuansa yang dapat dinikmati secara nyaman oleh pengunjung dan kesannya tak membosankan. Alih-alih meningkatkan kualitas akan pelayanan serta koleksinya, sebagian museum di tanah air masih tertatih-tatih dalam pengelolaannya. Dalam doku men promosi destinasi daerah, museum seringkali dicantumkan sebagai salah satu daya tarik wisata daerah tersebut, tidak hanya sebagai daya tarik wisata pendukung saja mealinkan juga sebagai media bealajar. Kenyataannya, pengelolaan museum sangat bergantung pada siapa pemilik museum tersebut. Jika pemlik museum suatu lembaga, maka lebih cenderung terawat dengan baik. Sedangkan, apabila jika museum tersebut dikelola oleh pemerintah sekitar maka terjadi beberapa kemungkinan yang mana museum tersebut akan nampak terawat apabila pemerintah yang terkait memiliki komitmen tinggi terhadap museum yang menjadi objek daya tarik wisata tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pengamatan langsung di lapangan terkait dengan pemanfaatan museum sebagai wisata edukasi dan media pembelajaran sejarah. Berdasarkan pemikiran Moleong, metode kualitatif bertujuan untuk memahami dan memaparkan fenomena yang dialami oleh subjek pembahasan dengan memperhatikan perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik. Proses ini diungkapkan dalam bentuk deskripsi kata dan bahasa, di dalam konteks yang alami. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana museum berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang berharga.

Dalam mengumpulkan data, berbagai teknik digunakan untuk memastikan informasi yang diperoleh komprehensif dan akurat. Wawancara, yang merupakan pertukaran pendapat antara dua orang atau lebih, dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai ide dan pandangan dari pihak-pihak terkait. Dari responden tersebut, informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan visual dapat digali, sehingga

menghasilkan gambaran yang lebih lengkap mengenai topik yang dibahas. Dengan mendorong interaksi langsung, wawancara memperkaya data yang dikumpulkan dengan perspektif pribadi dan pengalaman individu.

Selanjutnya, teknik observasi juga diterapkan untuk mendapatkan data dengan memberikan penilaian langsung terhadap objek dan materi yang relevan. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti dapat menganalisis secara sistematis elemen-elemen yang berhubungan dengan museum dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Selain itu, dokumentasi berupa foto juga dimanfaatkan untuk menangkap dan mendokumentasikan elemen penting dari topik yang diangkat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data visual yang terperinci, sehingga hasil temuan dapat disajikan secara akurat. Keseluruhan proses pengumpulan data ini bertujuan untuk menyajikan sebuah gambaran yang holistik dan mendalam mengenai peran museum sebagai tempat wisata edukasi dan media pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Literasi Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Indonesia Melalui Nilai-Nilai Pancasila

Pola kehidupan akan terus berubah sekian banyaknya perubahan pada Dinamika sosial dan budaya. Perubahan sosial dan budaya dapat dijelaskan sebagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk perubahan budaya, di mana nilai dan gaya hidup telah berubah dari tradisional menjadi modern. Terjadinya Perubahan tersebut mengakibatkan berubahnya sistem sosial, termasuk nilai sikap serta perilaku masyarakat Untuk menghadapi tantangan di revolusi industri 4.0, diperlukan manusia Indonesia yang punya etos integritas, kesadaran akan kearifan lokal budaya, dan semangat nasionalisme.

Setiap perubahan waktu pastinya akan ada perubahan, yang dibutuhkan sebagai masyarakat yang patuh harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip Pancasila. Masyarakat tidak perlu mengawatirkan dengan perkembangan zaman saat ini, melainkan akan terus bersikap antusias berpegang pada ideologi Pancasila itu sendiri. Masyarakat Indonesia harus memiliki kepribadian (Erdianto & Kristian, 2019). Kepribadian lingkungan masyarakat terbentuk dari keberagaman yang dimiliki Negara Indonesia. Sehingga, masyarakat Indonesia memerlukan literasi budaya akan kearifan lokal sekitar dan kewargaan agar dapat mempertahankan identitasnya sebagai orang Indonesia (Nahak, 2019).

Literasi budaya merupakan sikap akan mampu memahami akan berbagai kebudayaan negaranya sendiri yang menjadi identitas bangsa. Sedangkan, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Perwujudan nilai-nilai pancasila dalam bidang sosial budaya berhubungan dengan berkembangnya sistem nilai sosial dan budaya di masyarakat. Maka hal tersebut diperlukannya peran implementasi pancasila yang mengarahkan kita tetap sadar akan keanekaragaman budaya. Seperti pada kunjungan museum ini yang mempunyai makna yang mendalam pada karifan lokal budaya peninggalan terdahulu. Jadi, nilai ini harus dipertahankan di tengah perkembangan lingkungan masyarakat. Tak hanya

dipertahankan, nilai budaya akan kearifan lokal itu juga harus diajarkan dan diwariskan pada generasi muda agar tidak hilang.

Selain itu, budaya yang ada di setiap daerah juga harus diwariskan. Tak hanya untuk melestarikan budaya, hal ini juga berguna untuk mencegah perkembangan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, kita juga harus bisa menghargai budaya, ras, dan kepercayaan setiap perbedaan yang ada, serta tidak melakukan diskriminasi dalam bentuk apapun. Dengan menerapkan sikap pemahaman akan kebudayaan disekitar lingkungan yang diimplementasikan dalam bentuk nilai-nilai Pancasila kita mampu mengembangkan warga negara untuk mengenal akan keanekaragaman hayati serta tidak mudah terprovokasi, sehingga mampu menjadi sumber daya manusia yang unggul untuk diri sendiri. Pada lingkungan masyarakat dibutuhkan pemahaman mendalam akan Literasi budaya yang menjadi ciri khas daerah tersebut dan pemahaman hal tersebut tentunya selaras dengan nilai Pancasila. Pemerintah sekitar juga diharapkan ikut andil berpartisipasi agar menyadarkan serta memberikan pemahaman akan nilai kebudayaan yang disekitar kepada generasi seterusnya tidak bisa didekati dengan cara- cara yang refresif.

Krisis moral hampir terjadi di seluruh lapisan, baik di aparat penegak hukum, birokrasi pemerintahan, maupun dalam masyarakat umum. Hal ini menunjukkan realita pendidikan kita belum bisa menuntaskan hal yang paling mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia yang menjadi tantangan besar dalam Pembentukan karakter. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Terutama di kalangan siswa remaja, Seperti mudahnya mereka terprovokasi oleh banyaknya berita yang berbau negatif sehingga mereka tidak mampu mengendalikan diri dan berujung tak selaras dengan pedoman Pancasila. Generasi muda Indonesia saat ini terindikasi kemerosotan karakter. Maraknya fenomena penyimpangan perilaku remaja.

Hal ini karena sikap pendekatan yang dilakukan bersifat memaksa, rasa ingin belajar dan rasa antusias akan keanekaragaman yang ada pada bangsa dalam diri tidak dapat terbentuk (Pribadi & Boyke, 2018). Berbagai cara dapat dilakukan sebagai sarana gerakan literasi Pancasila. Seperti, forum, lokakarya, diskusi, sosialisasi, lomba menulis yang bertema tentang Pancasila, cerdas cermat Pancasila, serta pentas seni dan budaya. Literasi budaya dan kewargaan sangat penting untuk segera disosialisasikan secara lebih masif di masyarakat agar budaya- budaya luhur di Indonesia dapat terjaga, dan masyarakat tidak mudah terprovokasi dari postingan di dunia maya yang tak jarang berisi hal yang tak selaras dengan ideologi Pancasila yang mempengaruhi generasi selanjutnya (Lukitoaji et al., 2018).

Pendidikan karakter adalah suatu pemahaman akan pendidikan dengan mengembangkan nilai - nilai yang sesuai dengan budaya bangsa dengan aspek pengetahuan, perasaan, serta tindakan baik terhadap diri sendiri maupun kepada yang maha kuasa. Pendidikan dikategorikan sebagai pendidikan yang sifatnya formal dengan pemanfaatan sekolah ataupun lingkup forum dan diskusi sebagai sumber atau tempat belajar dan pembelajaran yang sifatnya informal, salah satunya di museum. Sebaliknya, museum dapat menjadi alternatif bagi para pengajar di berbagai tingkat pendidikan

untuk membawa siswa atau pebelajar belajar di museum atau memanfaatkan museum untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Dalam perkembangannya, sudah terdapat beberapa sekolah yang merencanakan dan melakukan kunjungan resmi ke museum sebagai bagian dari kurikulum pendidikan formal di sekolah. Selain itu, museum pada umumnya telah menyediakan ruang khusus untuk pembelajaran yang sifatnya formal(seperti kelas) untuk keperluan pembelajaran di museum. Jadi, perkembangan pengetahuan dan kreatifitas pengajar sangat mendukung pemanfaatan museum sebagai sumber belajar.

Saat dipertimbangkan permasalahan saat ini ditemukan beberapa sikap atau perilaku peserta didik belum mengimplementasikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sudah seharusnya peserta didik sebagai generasi bangsa perlu memiliki sikap atau karakter yang sesuai dengan nilai- nilai yang terkandung dalam Pancasila. Penguatan Nilai- Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal diperlukan adanya sinergitas semua elemen dalam menyiapkan peserta didik sebagai generasi bangsa.

Pembentukan karakter pada generasi muda merupakan upaya perwujudan dari ideologi pancasila. Bentuk pendidikan karakter dapat disinergikan melalui berbagai hal, jika diamati ada pada lingkungan sekitar, seperti kunjungan ke museum yang mempelajari akan kearifan lokal budaya serta koleksi peninggalan terdahulu. Kearifan lokal sendiri dapat dipahami sebagai gagasan- gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanan dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wales (Atmojo, 1986) yang menyebutkan bahwa "*the sum of the artistic characteristic which the vest maturity of people have in common as result of their gests in aerly life*".

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa lokal yang dimaksud merupakan substrat kebudayaan Pra Indian yang disebut sebagai " Pribumi ". Sehingga dapat kearifan lokal dapat diartikan bahwa suatu nilai- nilai yang diturunkan oleh penduduk asli kepada generasi selanjutnya dari zaman dahulu. Menurut Atmojo (1986) Kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi Lingkungan setempat disebut Kearifan Lokal. Saat ini nilai- nilai yang mengandung filosofi dalam budaya lokal sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tidak modern atau ketinggalan zaman, sehingga berdampak pada generasi muda yang sulit dalam mengaplikasikan sikap tolorensi. Padahal jika ditelaahi, banyak nilai- nilai tradisional yang hidup berkembang dalam lingkup masyarakat dan dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan karakter (Asriati, 2012).

Padalah menurut Geertz (1963) memaparkan bahwa nilai- nilai kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia pada lingkungannya.. Sehingga penerapan nilai- nilai kearifan lokal tersebut diperlukan guna menentukan pembangunan peradaban masyarakat selanjutnya. Jenis pendidikan berbasis kearifan lokal dengan kunjungan museum merupakan langkah tepat untuk mengembangkan pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup, dengan memanfaatkan pada pemberdayaan ketrampilan dan potensi lokal di masing- masing daerah (Nadlir, 2014). Oleh karenanya dalam pengabdian ini

akan mengkaji terkait berbagai jenis budaya sekolah berbasis kearifan lokal dan menganalisis penanaman nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal.

The International Council of Galleries (ICOM) misalnya, memberikan definisi museum dengan penekanan pada berbagai aspek yakni museum sebagai institusi yang non-profit atau lembaga yang bekerja dengan tidak mencari keuntungan. Terkadang timbul pertanyaan di beberapa museum disebabkan yang harus membayar ketika akan masuk ke museum, hal tersebut tidak dapat disalahkan karena museum dikelola oleh swasta, maka sumber pendanaan untuk pengelolaan dan pemeliharaan koleksi adalah dari biaya masuk pengunjung. Karena itu, beberapa museum menerapkan pembayaran bagi mereka yang ingin menikmati pengalaman berkunjung ke museum. Jikapun menemui museum seperti itu, jumlah yang diminta tidak terlalu besar bagi pengunjung yang menikmati museum sebagai media belajar dan daya tarik wisata. Dana yang diperoleh dari kunjungan sebenarnya sebagai pemasukan yang diperuntukkan bagi pembangunan daerah termasuk untuk pengelolaan museum.

Pemberian layanan ini tidak terlepas dari peran pengelola (staf) museum baik sebagai pemberi informasi maupun sebagai pihak yang mempersiapkan tata pameran koleksi melalui peran kurator. Dalam memerankan tugasnya, pegawai atau staf museum melaksanakan pengoleksian, dokumentasi, konservasi koleksi, memamerkan koleksi dan memberikan informasi mengenai koleksi yang dipamerkan. Langkah-langkah tersebut dijalankan dengan prinsip penelitian, yang memungkinkan mereka mengkomunikasikan nilai atau informasi yang terkandung pada koleksi tersebut.

Jadi, ketika melakukan kunjungan ke museum pengunjung seharusnya memanfaatkan informasi yang ada baik melalui pemandu (staf) maupun melalui informasi tertulis yang ada pada tata pameran museum. ICOM sebagai organisasi museum dunia memastikan bahwa museum dimanfaatkan oleh publik sebagai media atau tempat pendidikan serta penikmatan bukti material manusia dan lingkungannya. Ketika pengunjung melihat beberapa koleksi museum, Setiap jenis koleksi museum memiliki nilainya tersendiri yang terdiri dari koleksi etnografika (koleksi yang berhubungan dengan benda-benda budaya atau antropologi), koleksi numismatika (koleksi yang berhubungan dengan mata uang), koleksi filologika (koleksi yang terpaut dengan naskah-naskah), koleksi keramologika (yang berkaitan dengan keramik), koleksi biologika (yang kaitannya dengan disiplin ilmu biologi), koleksi historika (pengenalan dengan sejarah), koleksi heraldika (yang berhubungan dengan lambang-lambang).

Sangat diharapkan para pengunjung dapat memahami setiap koleksi museum yang di tampilkan dan dapat disinergikan melalui implementasi pada nilai Pancasila. Hal tersebut sangat berdampak baik pada pembentukan karakter. Adapun Pengunjung pada tingkat mahasiswa (perguruan tinggi) kerap kali berkunjung ke museum dan memastikan bahwa aktifitas yang mereka jalankan adalah memahami dan mengelola museum sebagai daya tarik wisata dan memanfaatkan museum sebagai tempat atau sumber informasi. Beberapa mata kuliah relevan untuk proses pembelajaran pendukung selain pertemuan secara formal di dalam kelas. Mahasiswa/i biasanya dicakupkan untuk memahami atau menelaah isi museum dengan model penelitian. Beberapa museum memiliki fasilitas yang menjadi penunjang pembelajaran. Karena itu,

disarankan pentingnya komunikasi yang intens antara pihak pengunjung dan pengelola museum (Pemandu).

Museum biasanya dianggap sebagai tempat angker dan menyeramkan serta tidak kekinian, padahal museum dapat digunakan sebagai media pembelajaran sehingga dapat dijadikan wisata edukasi (Ki Hajar Dewantara). Disisi lain museum merupakan suatu tempat untuk mendapatkan informasi perihal peristiwa atau kejadian yang sudah pernah terjadi di masa lalu atau lampau dilihat dari sisi historical, minat masyarakat yang begitu saja tanpa adanya tingkatan untuk melakukan kunjungan wisata edukasi ke museum merupakan suatu tantangan bagi semua pihak khususnya dari pengelola museum, yang mengharuskan memiliki program-program yang menarik agar tidak terjadinya kemerosotan pengunjung atau melakukan kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah seperti sekolah, perusahaan swasta dan instansi lainnya, sekolah juga perlu ikut andil dalam melakukan terobosan baru untuk meningkatkan kerjasama atau program peduli dan cinta museum karena dengan mereka mengunjungi museum dapat menjaga dan melestarikan peninggalan benda yang bersejarah ataupun menjaga cagar budaya dan peninggalan bangunan sejarah lainnya. Sehingga kita memiliki konsep untuk memanfaatkan museum sebagai wisata edukasi dan pembelajaran sejarah diberbagai jenjang.

Di samping kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, bukan tidak mungkin beberapa kerangka pembelajaran juga akan mengalami perubahan walaupun tidak secara menyeluruh. Seperti, dalam pengalaman yang berkembang di ruang belajar, yang akhir-akhir ini harus dilakukan secara tatap muka, dengan era modern 4.0, pembelajaran di harus dimungkinkan di web, seperti memanfaatkan hiburan virtual atau media pendukung lainnya. Bisa saja pihak sekolah mengenalkan beberapa aspek yang menyangkut ada kaitannya dengan peninggalan terdahulu yang menyangkut dengan museum. Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi di bidang seperti ini harus dimanfaatkan dan disinergikan sehingga tak mengurangi rasa ketertinggalan akan budaya yang sudah diteruskan sejak lama.

Dengan mengetahui struktur lingkup masyarakat dan tata kehidupan di masyarakat bersangkutan serta mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi faktor melatarbelakangi perilaku-prilaku anggota masyarakat, akan memudahkan kegiatan yang mana pembuatan kesimpulan dan pemberian saran-saran yang baik untuk memperbaiki, atau untuk mengadakan perubahan terhadap aturan-aturan hukum yang berkembang. Dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu kelompok masyarakat adapun peran dan fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber ilmu mencakup petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai bentuk sarana membangun integrasi komunal, (6) sebagai acuan landasan etika dan moral, (7) fungsi politik.

Pengembangan diri merupakan suatu upaya dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan, bimbingan, pembinaan dan pengajara. Oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu langkah yang tepat dalam upaya pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai

kearifan lokal, karena peserta didik mendapatkan berbagai pelatihan dan pembinaan terkait berbagai aspek softskill seperti tanggung jawab, gotong royong, musyawarah, kejujuran dan berbagai nilai-nilai positif lainnya.

2. Nilai-Nilai Pancasila yang Tercermin dalam Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah: Pelestarian Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Riau

Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah adalah sebuah museum yang terletak dikota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Museum ini didedikasikan untuk mengenang sejarah dan kebudayaan. Berikut adalah contoh Nilai-Nilai Pancasila yang tercermin pada Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa; Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah memiliki koleksi yang luas tentang sejarah dan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari segi isi museum yang ditinggalkan seperti Gurindam Duabelas Gubahan Raja Ali Haji, Khazanah Arsip. Yang mana makna dari isi museum tersebut melambangkan bahwasanya selaras dengan sila Ke-1. Museum ini juga memiliki koleksi yang menunjukkan peninggalan nilai religius yang terkandung dari sekian sebanyak 2.613 peninggalan yang dikoleksi.
- b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah mengisahkan bagaimana Sultan menyelesaikan konflik secara damai dan adil, pada masa Kerajaan Riau, yang membuktikan bahwasanya kemanusiaan yang adil dan beradab dapat menjadi landasan bagi kehidupan sehari-hari. Museum ini juga memiliki koleksi yang menunjukkan bagaimana Kesultanan Lingga memiliki tradisi yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan etika, yang dapat menjadi sumber inspirasi.
- c. Persatuan Indonesia; Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah memiliki koleksi yang menunjukkan bagaimana Kesultanan Lingga memiliki peran penting dalam nilai-nilai luhur kebudayaan, yang menunjukkan bagaimana persatuan dapat dicapai melalui kerjasama dan integrasi. Selain itu adanya juga artefak catatan sejarah melayu pada Kerajaan Riau yang menunjukkan bagaimana Kesultanan Lingga ini memiliki tradisi yang kuat dalam mempertahankan kebersamaan dan kesatuan.
- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan; Pada masa Kerajaan Riau yang di pimpin Sultan memiliki sistem pemerintaha demokratis yang kuat dalam mempertahankan keadilan dan kebenaran, yang menunjukkan bagaimana hikmat kebijaksanaan, yang menunjukan rakyat memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan.
- e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia; Museum ini memiliki koleksi yang menunjukkan bagaimana Kesultanan Lingga memiliki sistem sosial yang adil dan setara, yang menunjukkan bagaimana keadilan sosial dapat menjadi landasan bagi kehidupan sehari-hari.

Dari contoh diatas dapat kita lihat makna sila yang terkandung dalam Museum dari berbagai koleksi dan aktivitas yang ada dalam museum. Hal ini membuktikan bahwasanya museum ini mampu menjadi sebagai sarana pendidikan pelestarian nilai – nilai luhur budaya yang dapat diimplementasikan dalam berkehidupan.

3. Gambaran Umum Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah

Gedung Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah di Tanjungpinang memiliki sejarah yang kaya dan panjang yang dimulai sejak tahun 1918. Pada masa itu, bangunan ini didirikan oleh penjajah Belanda sebagai sekolah Melayu berbahasa Belanda yang dikenal dengan nama Hollandsch Irlandsch School (HIS). Sekolah ini menjadi bagian penting dari pendidikan pada masa kolonial, mewakili upaya Belanda dalam mendidik masyarakat lokal. Namun, seiring perubahan waktu, bangunan ini mengalami transformasi, terutama selama pendudukan Jepang. Meskipun dalam situasi yang penuh ketegangan dan kekurangan, bangunan tersebut tetap dipertahankan dan difungsikan sebagai sekolah dengan nama Futsuko Gakko. Transisi fungsi ini mencerminkan ketahanan dan adaptabilitas masyarakat Tanjungpinang sepanjang periode yang penuh tantangan.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, gedung ini terus melayani masyarakat sebagai tempat pendidikan, beralih menjadi Sekolah Rakyat dan kemudian dikenal sebagai SD 1 hingga tahun 2004. Dalam prosesnya, gedung tersebut tidak hanya menjadi tempat belajar tetapi juga menyimpan kenangan sejarah yang mendalam tentang perkembangan pendidikan di Tanjungpinang. Pada tahun 2009, bangunan yang dulunya adalah sekolah ini mengalami perubahan signifikan ketika diubah menjadi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Peresmian museum ini dilakukan oleh Walikota Tanjungpinang pada tanggal 31 Januari 2009, dan sejak saat itu, museum ini telah menjadi bagian integral dari identitas budaya kota.

Sebagai aset budaya Kota Tanjungpinang, Museum Sultan Sulaiman tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang bersejarah, tetapi juga sebagai pusat pelestarian warisan budaya dan sejarah. Museum ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, dan memiliki komitmen untuk menjaga serta memamerkan koleksi yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Tanjungpinang. Koleksi yang ada di museum mencakup berbagai aspek, mulai dari sejarah Tanjungpinang, seni dan budaya lokal, hingga keragaman budaya yang ada di wilayah tersebut. Dengan adanya koleksi yang beragam, pengunjung dapat memahami lebih dalam mengenai perjalanan sejarah dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kota Tanjungpinang.

Visi museum ini adalah terwujudnya Museum Kota Tanjungpinang sebagai museum Tamaddun Melayu dan jendela warisan budaya bangsa. Visi ini menunjukkan komitmen museum untuk menjadi wadah yang tidak hanya melestarikan tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya Melayu yang ada di Tanjungpinang. Dalam rangka mencapai visi tersebut, museum memiliki misi yang jelas, yaitu melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya masyarakat Kepulauan Riau, serta memberikan pandangan yang komprehensif tentang perkembangan alam, budaya, dan sejarah. Melalui berbagai kegiatan dan pameran, museum diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berarti terhadap penguatan karakter masyarakat serta persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman.

Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah diharapkan bisa menjadi objek wisata andalan di Kota Tanjungpinang, sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum. Dengan menjadikan museum sebagai objek rekreasi budaya, sejarah, dan

alam, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata kota. Sebagai tempat yang menyimpan nilai-nilai sejarah dan budaya, museum ini tidak hanya menjadi sarana edukasi untuk masyarakat lokal tetapi juga menarik minat wisatawan yang ingin menjelajahi kekayaan budaya yang ada. Dengan upaya-upaya tersebut, Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah berperan penting dalam menjadikan Kota Tanjungpinang sebagai destinasi yang menarik dan kaya akan budaya serta sejarah, memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan dunia pariwisata.

Gambar 1. Kunjungan TIM PKM ke Museum Kota Tanjungpinang



Sumber: Dokumentasi PKM, 2024

4. Museum sebagai Wisata Edukasi

Memiliki peran penting, karenanya adanya museum memang penting bagi kehidupan suatu bangsa karena di dalamnya menyimpan banyak ilmu pembelajaran yang dapat dipelajari dan digali. Jika demikian, dapat dilihat bahwa, museum sebenarnya tidak hanya sekadar tempat menyimpan barang kuno yang dijadikan objek wisata. Pemanfaatan museum sebagai wisata edukasi mungkin belum familiar. Selama ini museum masih dipahami aktifitas pariwisata. Museum dalam hal ini dipahami

sebagai ornamen kota saja sehingga tidak harus menyediakan secara spesifik untuk mengunjungi museum (Syaharuddin et al., 2020).

Kunjungan museum bisa dilakukan oleh kalangan siapa saja bahkan kunjungan pada museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah banyak di datangi oleh tamu yang datang dari mancanegara dibandingkan dengan masyarakat lokal. Museum ini juga dikunjungi oleh pihak instansi/lembaga yang melaksanakan study tour dengan tujuan mengenalkan sejarah yang terkandung didalam museum. Museum ini sering mengadakan pameran untuk mengenalkan nilai-nilai budaya melalui berbagai koleksi, dengan adanya hal tersebut memberikan pemahaman serta pengalaman langsung kepada pengunjung yang datang. Untuk itu pengunjung dan masyarakat menjadi penting dalam menghidupkan museum terutama dengan memanfaatkan museum sebagai wisata edukasi.

Gambar 2. Edukasi Pameran Diselenggarakan oleh Museum



Sumber: Dokumentasi PKM, 2024

Museum memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, tidak hanya sebagai tempat penyimpanan barang kuno, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang dapat digali lebih dalam. Meskipun sering kali dipahami sebagai objek pariwisata dan ornamen kota, pemanfaatan museum sebagai wisata edukasi dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna, terutama bagi pengunjung dari berbagai kalangan, termasuk wisatawan mancanegara dan institusi pendidikan. Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah merupakan contoh nyata dari hal ini, di mana pengunjung dari luar daerah maupun internasional datang untuk belajar tentang sejarah dan budaya yang terpatut dalam koleksi-koleksinya. Dengan mengadakan pameran dan kegiatan yang menonjolkan nilai-nilai budaya, museum dapat memperkaya pemahaman masyarakat dan memberikan pengalaman langsung bagi pengunjung. Oleh karena itu, peran aktif pengunjung dan masyarakat sangat penting dalam menghidupkan museum sebagai pusat ilmu dan edukasi, menjadikannya lebih dari sekadar destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang untuk belajar dan merayakan warisan budaya.

5. Museum sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Museum ini sangat banyak memiliki nilai sejarah, setiap koleksi dan artefak yang ditinggalkan memiliki sejarahnya tersendiri. Kita sebagai rakyat Indonesia yang berbudi luhur setidaknya tau makna dari koleksi tersebut. Jadi, museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan dan koleksi peninggalan sejarah tetapi menunjukkan bahwa dapat dijadikan sarana pembelajaran sejarah. Melalui interaksi langsung terhadap media pembelajaran akan lebih menarik dan efektif sehingga meningkatkan motivasi belajar, dengan kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman yang mana proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengunjung serta lingkungan masyarakat sangatlah berguna diperlukan untuk menyongsong kegiatan positif seperti ini yang meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terhadap sejarah. Serta diharapkan dengan menggunakan media museum tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Gambar 3. Salah Satu Arsip Peninggalan Sejarah



Sumber: Dokumentasi PKM, 2024

Gambar di atas menunjukkan sebuah display pameran di museum atau galeri yang menampilkan artefak atau benda-benda antik. Display ini berwarna oranye dengan panel kaca transparan yang melindungi barang-barang yang dipamerkan. Barang-barang yang ditampilkan termasuk benda-benda logam seperti cangkir, kendi, dan peralatan lainnya yang tampak berkilauan dan mungkin terbuat dari kuningan atau logam lainnya. Di bagian atas, terdapat panel-panel informasi yang berisi penjelasan mengenai artefak yang dipamerkan. Setiap panel diberi penerangan yang fokus sehingga informasi dan benda yang dipajang terlihat jelas bagi para pengunjung.

Museum memiliki peran penting sebagai sarana edukatif yang menyimpan nilai sejarah dan budaya bangsa. Setiap koleksi dan artefak yang ada di museum bukan hanya menjadi barang yang dipamerkan, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang membawa pengunjung lebih dekat kepada warisan sejarah. Interaksi langsung dengan koleksi museum dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar masyarakat mengenai sejarah, serta menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Oleh karena itu, dukungan dari pengunjung dan masyarakat sangat penting untuk memaksimalkan potensi museum sebagai tempat pembelajaran. Melalui penggunaan media museum

yang efektif, tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai dengan optimal, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas menegaskan bahwa literasi budaya dan pemahaman terhadap kearifan lokal memiliki peranan yang sangat vital dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Dalam menghadapi revolusi industri 4.0, generasi muda yang memiliki kepribadian yang kuat, berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta kesadaran akan kekayaan budaya lokal menjadi suatu keharusan. Proses pendidikan yang menekankan pada literasi budaya dan kewargaan bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur yang mampu mendorong generasi muda agar dapat mengenali dan menghargai keragaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi individu yang mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga mampu berkontribusi dalam melestarikan dan meneruskan warisan budaya yang ada.

Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah merupakan contoh konkret yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan melalui pelestarian sejarah dan budaya lokal. Melalui koleksi-koleksinya yang kaya akan warisan sejarah, museum ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mengajarkan nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Dengan memahami sejarah dan budaya lokal, pengunjung dapat meresapi pentingnya persatuan, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab, yang merupakan esensi dari Pancasila. Oleh karena itu, museum harus dilihat sebagai ruang belajar yang dapat membentuk karakter dan memperkuat identitas bangsa di tengah tantangan globalisasi.

Pengembangan museum sebagai wisata edukasi dan media pembelajaran sejarah memperlihatkan potensi besar yang dimiliki untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya dan sejarah. Kunjungan ke museum tidak boleh sekadar dianggap sebagai kegiatan rekreasi, tetapi harus dipahami sebagai langkah strategis dalam membangun pengetahuan dan memperkuat karakter bangsa. Melalui interaksi langsung dengan koleksi museum, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah memahami sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, kolaborasi antara pengelola museum, masyarakat, dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan program-program yang menarik dan edukatif, demi mewujudkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Adila, A. N., & Munanjar, A. (2023). Aktivitas Public Relations Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Dan Pendidikan Di Museum Kehutanan Ir. Djamaludin Suryohadikusumo. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 10(2), 90-98..

- Aisyah, S. (2021). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Menyongsong Era Revolusi 4.0 di SMKN 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 49-56.
- Al Inu, A. N. A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dan Di Masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 259-267.
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).
- Fadli, M. R., & Afwan, B. (2024). Menjejak Kearifan Lokal: Pendampingan Memahami Budaya Daerah Sebagai Kunci Peningkatan Kebanggaan Identitas. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(1), 56-62
- Febrianti, A. N., & Suryati, W. (2022). Pemanfaatan Museum Lampung sebagai Sumber Belajar dan Tempat Destinasi Wisata di Lampung. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 5(2), 107-115.
- Firdasari, A., Savitri, A. A., Ningsih, A. H., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Budaya. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 4(03), 1-8.
- Fitriansyah, F., & Kasmin, K. (2022). Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 22(2), 89-94.
- Hasan, S. H. (2017). Museum Bagi Pendidikan Sejarah Nasional. *Departemen Pendidikan Sejarah diakses pada <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/museum-bagi-pendidikan-sejarah-nasional>*
- Humaniora (2016, Februari 16) *Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Visitasi Ke Museum Satria Mandala Dan Rusunawa Muara Baru*
https://kompasiana.com/#google_vignette
- Husna, A., Aulia, E., Fahrimal, Y., Husna, C. A., & Juliani, R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kearifan Lokal dalam Peningkatan Etika dan Budaya dalam Berpolitik. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 1(1), 35-43.
- Kusuma, B. P. N. (2022). Strategi pengembangan museum subak sebagai wisata edukasi di kabupaten tabanan: Subak museum development strategy as educational tourism in tabanan regency. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 1(11), 3130-3135.
- Linda Cibya Rahmawati, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 91-99.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.193>
- Prabowo, M. R., & Supardi, S. (2022). Pemanfaatan museum dan situs cagar budaya di pontianak sebagai sumber belajar sejarah indonesia. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1-14.
- Raksapati, A. (2020). Museum Sebagai Daya Tarik Wisata di Indonesia. *Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB*, 18(2), 1-4., A. (2020). Museum Sebagai Daya Tarik Wisata Di Indonesia. *Warta Pariwisata*.

- Regita, E., Ismail, L., & Astuti, P. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Untuk Membangun Karakter Anak Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(1), 106-117.
- Rizal, M., & Tisnawati, E. (2020). *Implementasi Sejarah Perjuangan dalam Perencanaan Museum* (Doctoral dissertation, University of Technology Yogyakarta).
- Saputra, M. R. A., Agung, D. A. G., & Efendi, A. N. (2022). Nilai Budaya dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14-34.
- Sati, A. L., Marhamah, M., Nurhot, N., & Dewi, U. (2021). Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(2), 1-11.
- Tang, J., Manda, I., Tang, S., & Subehan, S. (2023). Implementasi Nilai Dalam Penguatan Karakter Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Visi Sosial Humaniora*, 4(1), 18-28.
- Wulandaria, D.A. (2020) *Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah di era digital*. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Wuryani, E., & Mediatati, N. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Melakukan Konservasi Peninggalan Sejarah di Kawasan Wisata Candi Ceto dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 64-75.